

Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung

Syukriadi¹, Novizal Wendry², Ahmad Taufik³, Edriagus Saputra⁴

^{1,2}Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, ^{3,4}IAI Sumbar Pariaman, Indonesia

¹Syukriadi023@gmail.com, ²novizalwendry@uinin.ac.id,

³ahmadhidayat@uinib.ac.id, ⁴saputraedriagus@gmail.com

Abstract. Research on the manuscripts found in the Syatariyah tarekat surau collection in Calau, Sijunjung Regency, West Sumatera Province. ancient manuscripts were not only stored and displayed in one place, but the knowledge contained in them can still be studied and developed and one of them is research. about the manuscripts of the treatises of the seventy-three groups that are stored in the Surau. This research is library research using takhrij hadith. This discussion focuses more on the discussion related to the hadith contained in the treatise manuscripts of 73 groups found in Surau Calau, Sinjunjung Regency and doing takhrij in finding the quality and authenticity of the hadith. In this study, the authors took 3 hadiths contained in the manuscript. From the results of tracking the 3 hadiths, it was found 10 traditions from various hadith and narrators. And after takhrij sanad and matan hadith, it can be concluded, that all hadith chain paths are judged dhaif (mardud) by hadith scholars, except for the hadith path narrated by al-Qadhi al-Maki number 1357, because the hadith is considered hasan by hadith scholars.

Keywords: Takhrij Hadith; Hadith authenticity; 73 Group Manuscripts; Surau Tarekat Syatariyah Calau

Abstrak. Dengan adanya penelitian manuskrip yang terdapat pada koleksi surau tarekat Syatariyah di Calau, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, maka manuskrip zaman dahulu tidak hanya disimpan dan dipajang saja di suatu tempat, namun keilmuan yang terdapat di dalamnya masih dapat dikaji serta dikembangkan dan salah satunya penelitian tentang manuskrip risalah tujuh puluh tiga golongan yang tersimpan di Surau tersebut. Penelitian ini bersifat library research (Kajian pustaka) dengan menggunakan takhrij hadis. Pembahasan ini lebih memfokuskan pembahasannya terkait dengan hadis yang terdapat pada manuskrip risalah 73 golongan yang terdapat pada Surau Calau, Kabupaten Sinjunjung serta melakukan takhrij dalam menemukan kualitas dan autensitas hadisnya. Dalam penelitian ini, penulis mengambil 3 hadis yang terdapat pada manuskrip tersebut. Dari Hasil pelacakan 3 hadis tersebut ditemukan 10 hadis dari berbagai sanad hadis dan rawi. Dan setelah dilakukan takhrij sanad dan matan hadis, maka dapat disimpulkan, bahwa semua jalur

sanad hadis dinilai dhaif (mardud) oleh para ulama hadis, kecuali pada jalur hadis riwayat al-Qadhi al-Maki nomor 1357, karena hadisnya dinilai hasan oleh para ulama hadis.

Keywords: Qira'at, Penafsiran Ayat, Pemberian Mut'ah, Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Pendahuluan

Manuskrip hadis merupakan salah satu peninggalan dari Rasulullah SAW yang dapat digunakan sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidup,¹ sehingga setiap manuskrip hadis juga harus dijaga dari kerusakan. Dari ribuan manuskrip yang berhasil diselamatkan dari kerusakan tersebut, maka hanya segelintir manuskrip yang dikelompokkan sebagai manuskrip hadis. Hal ini secara *implisit* menjelaskan langkanya manuskrip hadis yang ada di berbagai tempat terutama di Sumatera Barat.

Fakultas Ilmu Budaya Unand memiliki komunitas pecinta manuskrip yang ada di Sumatera Barat. Hasil *preservasi*² manuskrip yang dilakukan Akademisi Unand ini menyebutkan bahwa dari 339 teks dalam 99 bundel³ manuskrip yang ada di Surau Calau Sijunjung, hanya 4 manuskrip yang tergolong manuskrip hadis. Keempat manuskrip tersebut adalah ; CL-SJJ-2011-05-b (Kitab Hadis), CL-SJJ-2011-27 (Kitab Hadis), CL-SJJ-2011-56-a (Kisah Tamim bin Habib al-Dari), CL-SJJ-2011-67-j (Risalah 73 Golongan).⁴ Berarti tersisa 335 teks yang didominasi oleh beberapa jenis manuskrip di antaranya adalah ; *Sharf, Nahwu, Fiqih, Tasawuf dan Tauhid*. Masing-masing puluhan manuskrip, juga ada beberapa manuskrip tafsir dan manuskrip *mushaf* al-Qur'an 30 Juz.⁵

Dari 4 (empat) manuskrip hadis di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh teks manuskrip hadis yang ada dalam Naskah Risalah 73 Golongan (CL-SJJ-2011-67-j). Manuskrip ini dipilih karena dari tiga manuskrip hadis lain, ternyata manuskrip ini memuat hadis-hadis yang tidak termaktub dalam *al-*

¹Afrinaldi, dkk. The Method of Understanding the Hadits of Ibn Rajab al-Hanbali in the Book of Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim. Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/5>.

² Proses penyelamatan fisik naskah dari kerusakan yang disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor usia naskah.

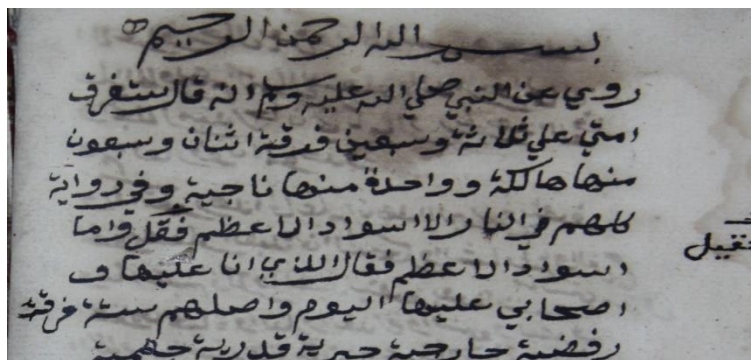
³ Dalam satu bundel naskah bisa berisi beberapa jenis manuskrip tergantung judul manuskrip dan isinya.

⁴ Keempat manuskrip ini terdapat dalam 4 bundel, yakni bundel ke-5, ke-27, ke-56 dan 67.

⁵ Seperti bundelan ke-20 dan 80, berisi manuskrip mushaf Al-Qur'an 30 Juz.

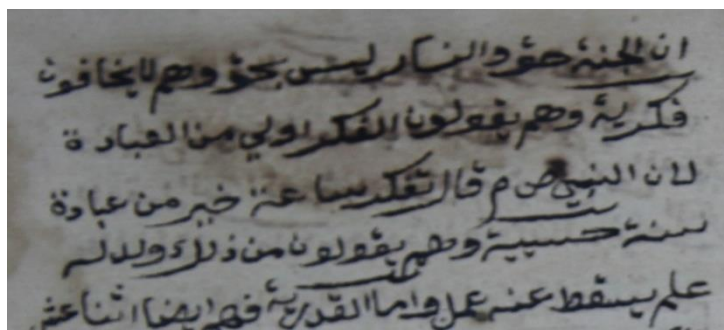
kutub at-tis'ah,⁶ selain memang manuskrip ini memuat lebih banyak hadis-hadisnya, yakni tiga hadis. Hasil observasi penulis terhadap naskah Risalah 73 Golongan ini, didapatkan ada hadis induk yang terdapat pada judul naskah, didukung oleh 2 hadis penguat argumen penulis atau penyalin teks.

Hadis induk tersebut terlihat dalam gambar berikut :



Gambar 1: Foto Koleksi Milik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Adapun salah satu hadis dari dua hadis yang menjadi pendukung argumen pengarang atau penyalin naskah, ditemukan dalam gambar berikut.



Gambar 2 : Foto Koleksi Milik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Dari ketiga hadis tersebut, penulis melihat tidak dicantumkan nama-nama periwayat hadis yang dalam ilmu hadis disebut dengan jalur periwayatan hadis (sanad hadis), begitupun dengan *mukharrij* yang menjadi “penghimpun” hadis-hadis tersebut.

⁶Al-kutub at-tis'ah adalah Sembilan kitab hadis pokok yang menjadi rujukan ulama hadis (muhaddis). Kitab hadis-kitab hadis tersebut adalah Shahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sahih al-Darimi, Muwaththo' Malik, dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

Selanjutnya, setelah penulis melakukan *takhrij* awal (hipotesis awal) terhadap matan hadis yang menjadi judul dari manuskrip ini, ditemukan ada indikasi bahwa ada hadis lain yang lebih baik kualitasnya. Hadis tersebut terdapat dalam Kitab *Sunan al-Tirmizi* Bab *iftiraq al-'ummah*, Juz IV.⁷ Namun, pertanyaan penulis kenapa bukan hadis ini yang dipilih oleh pengarang atau penyalin naskah? malah menyajikan hadis lain yang tidak ditemukan dalam *al-kutub at-tis'ah*. Bunyi hadis riwayat al-Tirmidzi di atas adalah :

حدثنا الحسين بن حريث أبو عمار حدثنا الفضل بن موسى عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال تفرقت اليهود على إحدى وسبعين أو اثنتين وسبعين فرقة والنصارى مثل ذلك وتفرقت أمتي ثلاث وسبعين فرقة⁸

Sementara dalam manuskrip berbunyi :

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ستفرق أمتي على ثلاثة وسبعين فرقة اثنان وسبعون منها هالك وواحدة منها ناجية وفي رواية كلهم في النار إلا سواد الأعظم فقل وإما سواد الأعظم فقال الذي انا عليها وأصحابي عليها اليوم

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan melakukan penelitian pada khazanah dan pada naskah kuno Risalah 73 Golongan yang terdapat pada Surau Calau Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat dan penelitian ini lebih memfokuskan kepada penelitian hadis yang terdapat pada naskah tersebut. Adapun teknik pengambilan data yang dilakukan adalah mendeskripsikan isi naskah terkait dengan kajian hadis yang terdapat pada koleksi kitab di surau Calau Sijunjung.

Pengolahan data dalam penelitian ini juga ada dua: Pertama, pengolahan data untuk mengediskan teks meliputi deskripsi, transliterasi, dan analisis data. Data yang terkumpul dari sumber primer dalam hal ini naskah akan diinventarisasi, dideskripsikan, diterjemahkan dan ditransliterasi serta dianalisis berdasarkan ahli *takhrij* hadis yang telah ditetapkan dalam pengantar dan pertanggungjawaban edisinya. Semua hasil deskripsi akan di plot dalam sebuah tabel berjudul deskripsi naskah. Selanjutnya hasil terjemahan dan transliterasi yang telah dikritisi berdasarkan simbol atau kode yang telah dituangkan dalam aparat kritikus. Dengan demikian, model diakronik yang

⁷Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahhak al-Tirmidzi [selanjutnya disebut al-Tirmidzi], *Sunan at-Tirmiz*i, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz IV, hal. 291.

⁸Ibid.

diterapkan di sini adalah analisis konten mulai dari deskripsi naskah dengan memperhatikan keadaan konten naskah, selanjutnya menerjemahkan naskah hingga akhirnya mengkritik naskah dengan undang-undang yang telah dituangkan dalam aparat kritikus. Kedua, pengolahan data yang bertujuan mengetahui autentisitas hadis. Dalam penelitian ini meliputi *takhrij al-hadits*, penilaian hadis menurut penulis kitabnya langsung, *i'tibar*, kritik *sanad*, kritik *matan* dan analisis data. Data yang terkumpul dari sumber primer (Naskah Risalah 73 Golongan) akan di inventarisasi dan dirangkum dalam tema hadis tersendiri. Kemudian dilanjutkan dengan setting gambar dalam ilmu hadis disebut dengan *i'tibar*. Selanjutnya dilakukan pelacakan ada atau tidaknya penilaian ulama pemilik kitab hadis atau pandangan para ulama lain yang dimuat di dalam kitab) terhadap hadis yang termaktub di dalam kitab miliknya. Untuk hadis-hadis yang tidak ditemukan penilaiannya akan dilakukan kritik sanad dan matan tersendiri.

Mengenal Surau Tarekat Syattariyah Calau

Tarekat Syattariyah berkembang pesat di Minangkabau,⁹hal itu terbukti dengan jalur sanad yang tertata rapi, susunan sanad ini merupakan hasil penelitian dari Oman Faturrahman. Dalam halaman lampiran terlihat jelas siapa guru dan murid yang telah berhasil mengembangkan tarekat Syattariyah di Minangkabau.¹⁰

Septian Dwittes mengutip pendapat Ahmad Fanani, tarekat syattariyah berasal dari tarekat Isyqiyyah di Iran atau Bistamiyyah (nisbah kepada Syaikh Abdullah al-Syattar dan Yazid al-Bisthami) pada masa Turki Usmani oleh pencetus awalnya Syihabuddin Abu Hafs al-Suhrawardi (w. 632 H/1234 M). Syaikh Abdullah al-Syattar wafat tahun 890 H/1485 M). Sebutan Syattariyah dikenal ketika ia menyebarkannya di India. Muhammad Ghauts, selaku penerus dakwah berhasil menyebarkan secara lebih baik dengan memasukan unsur-unsur yoga dalam dzikir Syattariyah. Penyebaran tarekat keluar India dilakukan oleh Shibghatullah bin Ruhillah Jamal al-Barwaji (w. 1015 H/1620 M).¹¹

Tarekat ini masuk lewat dakwah al-Qasyasyi kepada Abdur Rauf Singkel di Haramain (1024-1105 H/ 1614-1690 M). Abdur Rauf Singkel kemudian

⁹Zakiyah Zakiyah, Edriagus Saputra, and Rahma Ghania Alhafiza, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis Dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman," Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis 2, no. 1 (2020): 19-36, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294>.

¹⁰Oman Faturrahman, Tarekat Syattariyah di Minangkabau, (Jakarta : Prenada Media Group: 2008), Cet. I, hal. 174

¹¹Septian Dwittes, Takwim Hijriyah Tarekat Syattariyah (Studi Filologi Naskah Takwim di Nagari Muaro Sijunjung), Skripsi, (t.t : UIN Jakarta, 2016), hal. 35

pulang ke Indonesia (Aceh) mendakwahkan tarekat ini kepada seluruh muridnya termasuk Syekh Burhanuddin dari Ulakan Pariaman, Sumatera Barat. Sampai di Ulakan Pariaman, Syekh Burhanuddin menetap dan mendirikan Pondok Pesantren. Puluhan murid tersebar ke seantero Minangkabau, murid-murid tersebut menyebarkan tarekat ke beberapa daerah di Sumatera Barat, dengan surau tetap sebagai pusatnya.

Syekh Abdul Wahab Calau Sijunjung menjadi khalifah dari jalur sanad tarekat ini lewat Syekh Sultan al-Kisai bin Habibullah dari gurunya Syekh Abdurrahman Ulakan dari gurunya langsung Syekh Burhanuddin Ulakan. Berkat ilmu yang di dapat dari gurunya di Ulakan Pariaman, Syekh Abdul Wahab Calau berhasil mengembangkan tarekat Syattariyah di Calau Sijunjung. Tarekat ini hidup sampai sekarang.¹²

Syekh yang disegani ini terkenal dengan sebutan Angku Calau atau Inyiak Calau. Popularitasnya tidak hanya di Jorong Subarang Sukam, Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Ia dikenal dan diburu oleh para penuntut ilmu, hal itu terbukti dari berbagai naskah kuno yang ditemukan dalam surau yang sampai saat ini masih tetap dikunjungi oleh masyarakat Minangkabau yang dekat dengan sosok Inyiak Calau ini.

Surau Tinggi Calau tempat dimana naskah Hadis 73 Golongan ini ditemukan, merupakan salah satu Surau dari sekian banyak Surau yang menjadi basis perkembangan Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Maka pada subbab ini penulis merasa penting mengulas sekilas sejarah perembangan Tarekat Syattariyah sampai ke Minangkabau.

Surau tinggi Calau sebagai salah satu surau dari tiga surau yang menyimpan manuskrip-manuskrip keagamaan terutama manuskrip yang berisi tentang tarekat Syattariyah. Dua surau lainnya yakni Aur Gading milik Syekh Muhammad Yasin Kalimandaro dan Surau Simaung milik Syekh Malin Bayang.¹³

Surau tinggi Calau sampai saat ini masih dikunjungi oleh para pengikut tarekat Syattariyah, apalagi pada hari-hari besar keislaman. Ini menjadi bukti bahwa transmisi keilmuan yang sangat baik telah terjalin antara generasi tua

¹² Ibid., hal. 42

¹³ <http://kongres.kebudayaan.id/KabupatenSijunjung> di akses hari Sabtu 30 November 2019 pada pukul 14.33 WIB.

dengan generasi selanjutnya, hal ini terbukti dengan *sanad* keilmuan yang akan diwariskan secara turun-temurun oleh pemimpin tarekat.¹⁴

Mengutip pendapat Septian Dwittes, Tarekat Syattariyah ini memiliki beberapa ritual ibadah yang dijalankan :

- a. Menetapkan awal tahun Hijriyah dengan Hisab Takwim Hijriyyah Syattariyah.
- b. Menetapkan awal ramadhan dan Syawal dengan Rukyat Hilal
- c. Sholat 40 (empat puluh) hari tanpa terputus di Surau Tinggi Calau sebelum Ramadhan
- d. Melakukan Bai'at
- e. Ritual Basapa di makam Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman, dan Syekh Abdul Wahab Calau.

Calau merupakan salah satu tempat penyimpanan manuskrip asal Minangkabau yang ada di Sumbar, menyimpan 339 teks dalam 99 bundel. Salah satunya berisi tentang hadis Nabi SAW (ada pada 4 manuskrip).¹⁵Pemaparan tentang koleksi naskah ini lebih bersifat membantu dalam menyusun katalog naskah Calau. Sumbangsih yang penulis lakukan baru sebatas klasifikasi manuskrip berdasarkan judul naskah dan koreksian beberapa kesalahan tulisan yang terdapat dalam bahan katalog naskah. Hasil analisis terhadap naskah-naskah tersebut ialah sebagai berikut : Pertama, Manuskrip Hadis. Dari hasil hipotesis awal yang telah dilakukan oleh akademisi naskah Unand, terlihat bahwa kategori mansukrip calau yang diklasifikasikan manuskrip hadis hanya 4 manuskrip termasuk didalamnya manuskrip hadis 73G. manuskrip tersebut yakni : CL-SJJ-2011-05-b (Kitab Hadis), CL-SJJ-2011-27 (Kitab Hadis), CL-SJJ-2011-56-a (Kisah Tamim bin Habib al-Dari), CL-SJJ-2011-67-j (Hadis Tujuh Puluh Tiga Golongan). Namun, hasil analisa penulis terhadap judul mansukrip yang tertera dalam katalog naskah Calau terdapa dua manuskrip lagi yang dapat digolongkan sebagai mansukrip hadis yakni naskah nomor CL-SJJ-2011-11 (Kitab Hadis Imam al-Qisai), dan Manuskrip nomor CL-SJJ-2011-99-d (Hadis *al-Qiyamah*). Koreksian yang bersifat penambahan ini semoga bisa mengurangi tugas akademisi Unand dalam menyusun katalog naskah Calau yang akan segera diterbitkan. Kedua, Manuskrip Al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an dan Manuskrip Kitab Tajwid. Dari total 339 teks dalam 99 bundel, terdapat 7 Manuskrip al-Qur'an dan

¹⁴Pramono, Ismail Yahya and Farkhan Farkhan, "PEMETAAN TEMA DAN POLA PENULISAN MANUSKRIP HADIS DI INDONESIA," Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi) 5, no. 1 (2019): 129-41, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.709>.

¹⁵Data ini didapat dari hasil observasi terhadap katalog naskah Calau yang akan diterbitkan oleh Akademisi Naskah Unand.

Tafsirnya, baik yang 30 juz maupun potongan ayat al-Qur'an sebagai berikut: CL-SJJ-2011-02 (Tafsir Jalalayn Jilid I), CL-SJJ-2011-03 (Tafsir Jalalayn Jilid II), CL-SJJ-2011-20 (Mushaf al-Qur'an 30 Juz), CL-SJJ-2011-76-g (Tafsir Ayat-Ayat al-Qur'an), CL-SJJ-2011-80 (Mushaf al-Qur'an), CL-SJJ-2011-83-b (Kitab Tajwid), CL-SJJ-2011-95 (Al-Qur'an). Ketiga, Manuskrip Kitab Nahwu dan Sharaf. Manuskrip nahwu dan sharaf ini tergolong manuskrip banyak ditemukan dalam koleksi naskah Calau sebagai berikut : CL-SJJ-2011-01-b (Matan al-Bina), CL-SJJ-2011-01-e (Kitab al-Tashrif), CL-SJJ-2011-01-f (al-Amtsilat fi Ilmi al-Tashrif), CL-SJJ-2011-01-I (al-Tasykil fi Bayan al-Mustaq fi Ilmi Sharf), CL-SJJ-2011-01-j (Ushul al-Sharf), CL-SJJ-2011-06-a (Kitab al-Nahwu), CL-SJJ-2011-09-a (Kitab al-Sharf), CL-SJJ-2011-12-a (al-Jurumiyah), dan lain-lain. Kelima, Manuskrip Kitab Fikih. Manuskrip ini juga termasuk manuskrip yang banyak ditemukan di Surau Calau, diantaranya adalah sebagai berikut: CL-SJJ-2011-16 (al-Manhaj), CL-SJJ-2011-17 (Kitab Fikih), CL-SJJ-2011-57-a (Kitab Sholat), CL-SJJ-2011-58 (Peradilan), CL-SJJ-2011-59-a (Thaharah dan Sholat), CL-SJJ-2011-74 (Kitab Fikih), CL-SJJ-2011-85-b (Targhib alAkhmar), dan sebagainya. Kelima, Manuskrip Tasawuf. Manuskrip ini tidak terlalu banyak namun tetap selalu ditemukan dalam beberapa yang memiliki kekuatan disisi ilmu tarekat. Diantara manuskripnya adalah sebagai berikut : CL-SJJ-2011-05-c (Kitab Tasawuf), CL-SJJ-2011-15-b (Martabat Tujuh), CL-SJJ-2011-33 (Kitab Tasawuf), CL-SJJ-2011-44-b (Tanbih al-Masyi), CL-SJJ-2011-44-c (al-Futuhat al-Ilahiyyat), dan seterusnya. Keenam, Manuskrip Tauhid. Berikut beberapa mansukrip yang memuat isi tentang tauhid; CL-SJJ-2011-05-a (Kalimat Tauhid), CL-SJJ-2011-19-a (Sifat Dua Puluh), CL-SJJ-2011-22-b (Kitab al-Tauhid), CL-SJJ-2011-44-a (Bayan al-Tashdiq) , CL-SJJ-2011-47-b (Kitab al-Tauhid), CL-SJJ-2011-53-a (Masail al-Muhtadi) dan masih banyak lagi manuskrip yang belum diketahui apakah tergolong dalam kelompok-kelompok di atas atau memiliki klasifikasi tersendiri.

Inventarisasi Hadis-Hadis yang Termaktub Dalam Risalah 73 Golongan

Dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan ini memiliki satu hadis induk dan dua hadis pendukung. Berikut penulis paparkan hadis-hadis yang termaktub dalam manuskrip tersebut.

1. Hadis tentang Risalah 73 Golongan

روي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ستفرق أمتي على ثلاثة وسبعين فرقة اثنان وسبعون منها هالك وواحدة منها ناجية وفي رواية كلهم في النار إلا سواد الأعظم فقل وإما سواد الأعظم فقال الذي انا عليها وأصحابي عليها اليوم

Penulis menyebutkan kata kunci *matan* hadis yang akan dijadikan sebagai keyword dalam mentakhrij *matan* hadis di atas, yakni *matan* hadis dengan dua kata kunci yaitu “ثَلَاثٌ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً” dan “السَّوَادُ الْأَعْظَمُ”.

2. Hadis Kedua

تَفَكَّرْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ سَنَةٍ

3. Hadis Ketiga

بَيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

Setelah penulis dapatkan hadis diatas, maka ketiga hadis di atas tidak memiliki sanad dan mukharrijnya pada manuskrip tersebut. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa penulis atau penyalin naskah 73 golongan bukan seorang ahli hadis.

Setelah mengetahui hadis-hadis yang akan ditakhrij disertai kata kunci *matan* hadis yang akan di takhrij (hal ini khusus untuk hadis yang menjadi judul manuskrip, karena banyaknya *matan* hadis dalam tema Risalah 73 Golongan ini. Selanjutnya penulis mencari informasi keberadaan hadis-hadis ini dalam kitab sumber awal yang memuat hadi-hadis ini secara lengkap disertai dengan para periwayat hadis dan *mukharrijnya*. Sesuai dengan metode takhrij yang telah disebutkan sebelumnya, yakni menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Hadits al-Nabawi*, karena metode takhrij merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas dari hadis tersebut.

Hasil penelusuran penulis dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Hadits al-Nabawi* menginformasikan, bahwa *matan* hadis yang dikutip oleh penulis naskah berasal dari 10 (sepuluh) kitab hadis dengan 10 jalur periwayatan.

Pertama, Hadis pertama sekaligus hadis yang menjadi judul manuskrip ini, memiliki 3 (tiga) jalur sanad dalam 2 (dua) kitab hadis tentang 73 golongan. Semua hadis-hadis tersebut penulis tuliskan lengkap dengan *sanad*, *matan* dan *mukharrij* hadis sebagai berikut:

a. Kitab *al-Syariah*, karya al-Ajurriy (w. 360 H). Dalam kitab ini terdapat dua buah hadis sebagai berikut:

1) Hadis nomor 29.

...عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «افْتَرَقَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ»¹⁶

2) Hadis nomor 111.

... يُجَادِلُوا، وَخَدَرُوا الْمُسْلِمِينَ الْمِرَاءَ وَالْجِدَالَ، وَأَمْرُوهُمْ بِالْأَخْذِ بِالسُّنَنِ، وَبِمَا كَانَ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَهَذَا طَرِيقُ أَهْلِ الْحَقِّ مِمَّنْ وَقَّعَهُ اللَّهُ تَعَالَى، وَسَنَدُكُمْ عَنْهُمْ مَا دَلَّ عَلَى مَا قُلْنَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.¹⁷

b. Kitab *al-Ibanah al-Kubro*, Karya Ibnu Buththoh (w. 387 H), hadis nomor 271.

...عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «افْتَرَقَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ»¹⁸

Kedua, Hadis kedua terdapat dalam dua kitab dengan satu hadis yang memiliki jalur sanad, yaitu :

a. Kitab *Al Azhmah Li Abi Syekh al-Ashbahaniy*, karya Abu Syaikh al-Ashbahaniy (274 – 369 H), hadis nomor 43.

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فِكْرَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً»¹⁹

Hanya hadis dalam kitab ini yang memiliki sanad yang dapat digunakan untuk meneliti kualitas hadisnya (lewat kritik sanad dan kritik matan).

b. Kitab *Mirqatul Mafatih Syarah Misqatul Mashabih*, Karya al-Mala'ali al-Qari.

¹⁶ Al-Imam Abu Bakr Muhammad ibn al-Husain al-Ajurriy [selanjutnya disebut al-Ajurri], Kitab al-Syariah, Bab Dzikru Ifтираq al-Umam fi Dinihim wa 'Ala Kam, (ttp. : Muassasah Qurthubah, 1996), Juz I, hal. 130.

¹⁷Ibid, hal. 431.

¹⁸ Syekh al-Imam Abu Abdullah Uba'idillah ibn Muhammad ibn Buththoh al-'Akbariy al-Hanbaliy [selanjutnya disebut Ibnu Buththoh], Al-Ibanah al-Kubro, (ttp. : Dar al-Rawiyah, 1994), Juz I, hal. 373-374.

¹⁹ Abi Syaikh al-Ashbahaniy Abi Muhammad 'Abdullah ibn Muhammad ibn Ja'far ibn Hayyan [selanjutnya disebut Ibnu Hayyan], Al-Azhmah Li Abi Syekh al-Ashbahaniy, (Riyadh: Dar al-'Ashimah, tt.), Juz I, hal 299-300.

...إِيَّاهَا بِالنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَفِيهِ تَعْلِيمٌ لِلْمُرِيدِ بِأَنْ لَا يَنْظُرَ إِلَى الشَّيْخِ بِعَيْنِ الإِخْتِفَارِ وَإِنْ رَأَى عِبَادَتَهُ قَلِيلَةً، فَلْيُظْهِرْ عُذْرَهُ وَلْيَلْمَ نَفْسَهُ إِنْ جَرَى فِيهَا إِنْكَارٌ عَلَى شَيْخِهِ لِأَنَّ مَنْ اعْتَرَضَ عَلَى شَيْخِهِ لَمْ يُفْلِحْ أَبَدًا، وَفِيهِ أَنَّ قَلَّةَ وَطَائِفِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -²⁰

Matan hadis poin diatas tidak memiliki sanad yang menjadi tempat sandaran sebuah hadis, hal ini menguatkan dugaan bahwa hadis ini tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Ketiga, Hadis ketiga ditemukan 6 hadis dengan 6 jalur, sebagaimana hadis-hadisnya sebagai berikut:

a. Kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, karya Al-Thobrani (260 - 360 H), hadis nomor 5942.

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَبِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ، وَعَمَلُ الْمُتَأَفِّقِ خَيْرٌ مِنْ نَبِيِّهِ، وَكُلٌّ يُعْمَلُ عَلَى نَبِيِّهِ، فَإِذَا عَمِلَ الْمُؤْمِنُ عَمَلًا نَارَ فِي قَلْبِهِ نُورٌ»²¹

b. Kitab *Musnad al-Syihab al-Qadhaiy*, karya al-Syihab al-Qadha'iy.

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَبِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ، وَنَبِيَّةُ الْفَاجِرِ شَرٌّ مِنْ عَمَلِهِ»²²

c. Kitab *al-Thuyuriyat*, karya Ibnu Abdil Jabbar al-Thuyuriy, Nomor 665.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((نَبِيَّةُ الْمُؤْمِنِ أَبْلَغُ مِنْ عَمَلِهِ))²³...

d. Kitab *al-Mujalisat Wa Jawahir al-Ilm*, karya Muhammad al-Dinuriy al-Qadhi al-Makiy (W. 332 H), hadis nomor 1357.

²⁰ Al-Mala'ali al-Qari, *Mirqatul Mafatih Syarah Misqatul Mashabih*, (ttp.: tp., tt.), Juz I, hal. 227.

²¹ Al-Hafizh Abi al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani [selanjutnya disebut al-Thabrani], *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, tt.), Juz VI, hal. 185.

²² Al-Qadhi Abi Abdullah Muhammad ibn Salamah al-Qadhaiy [selanjutnya disebut Salamah al-Qadhai], *Musnad al-Syihab al-Qadhaiy*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), Juz I, Nomor 148.

²³ Syekh Abi al-Husain al-Mubarak ibn Abdil Jabbar al-Thuyuriy ibn Abdillah al-Shoirafiy al-Hanyali [selanjutnya disebut al-Thuyuriy], *al-Thuyuriyat*, (Riyadh: Maktabah Shau' al-Salaf, 2004), Juz II, PDF.

...وَكَذَلِكَ الْكَافِرُ بِنَيْتِهِ شَرٌّ مِنْ عَمَلِهِ؛ لِأَنَّهُ كَانَ نَاوِبًا أَنْ يُقِيمَ عَلَى كُفْرِهِ أَبَدًا، فَلَمَّا اخْتَرَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ دُونَ

نَيْتِهِ؛ جَزَاءُ التَّحْلِيدِ فِي جَهَنَّمَ أَبَدًا.²⁴

e. Kitab *Hilyat 'Auliya' Wa Thabaqat al-'Ashfiya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, karya al-Ashfahaniy (W. 430 H).

...فَإِذَا عَمِلَ الْمُؤْمِنُ عَمَلًا كَانَ فِي قَلْبِهِ نُورُهُ « هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي حَازِمٍ وَسَهْلٍ، لَمْ نُكْتُبْهُ إِلَّا

مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.²⁵

f. Kitab *Syu'b al-Iman*, karya al-Husain ibn al-Baihaqiy (384 - 458 H), hadis nomor 6447.

...قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ "، قَالُوا: وَالْعَمَلُ دُونَ النَّبِيِّ

لَا يَكُونُ طَاعَةً.²⁶

Penilaian Autentisitas Hadis-Hadis Dalam Manuskrip

Penilaian autentisitas hadis terlebih dahulu akan dicari melalui pendapat ulama terhadap hadis-hadis tersebut. Jika ditemukan dalam kitab hadis yang menjadi rujukan hadis-hadis tersebut, penulis merasa cukup dengan penilaian tersebut, namun bila tidak didapatkan informasi tentang status hadis tersebut menurut para ulama,²⁷ maka setelah itu penulis akan melakukan penelitian terhadap sanad (kritik *sanad*) dan matan (kritik *matan*) hadisnya. Kritik sanad di sini tidak melibatkan mukharrij dalam penelitian sanadnya, adapun kritik matan akan dilakukan jika sanad hadis yang diteliti telah dinyatakan *shahih*.²⁸

Selanjutnya, penulis mengambil penilaian langsung dari para ulama hadis. Dari total 10 jalur periwayatan hadis di atas, hanya 4 jalur periwayatan

²⁴ Abi Bakr Ahmad ibn Marwan Muhammad al-Dimuriy al-Qadhi al-Makiy [selanjutnya disebut al-Qadhi al-Maki], *Al-Mujalisat Wa Jawahir al-Ilm*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, tt.), Jilid 4, hal. 202-203.

²⁵ Al-Hafizh Abi Nu'aim Ahmad ibn Abdullah al-Ashfahaniy [selanjutnya disebut al-'Ashfahaniy], *Hilyat 'Auliya' Wa Thabaqat al-'Ashfiya'*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1996), Juz 3, hal. 255.

²⁶ Imam al-Hafizh Abi Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqiy [selanjutnya disebut al-Baihaqiy], *Sya'b al-Iman*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), Juz 9, Hadis Nomor 6447.

²⁷Edriagus Saputra, "Tradisi Menghiasi Hewan Kurban Pada Masyarakat Kenagarian Bawan," FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan 4, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.29240/jf.v4i1.763>.

²⁸Edriagus Saputra, Zakiyah Zakiyah, and Dian Puspita Sari, "Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis)," FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan 5, no. 2 (2020): 237, <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>.

yang memiliki penilaian langsung dari para ulama hadis. Berikut 4 jalur periwayatan yang telah dinilai tersebut :

1. Hadis Pertama tentang Risalah 73 Golongan.

Untuk Risalah 73 Golongan ini hanya satu jalur periwayatan yang telah dinilai para ulama hadis, berikut penilaian terhadap satu jalur periwayatan tersebut :

a. Hadis riwayat al-Ajurriy nomor 29.

...عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «افْتَرَقَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ»²⁹

Dari dua thuruq hadis yang termaktub dalam kitab (berdasarkan informasi *al-Maktabah Syamilah*), penulis hanya menemukan satu hadis saja yang tercantum dalam kitab ini. Hadis ini dilengkapi dengan penilaian oleh para ulama. Berikut penilian ulama terhadap sanad hadis di atas.

Al-Ajurriy menilai sanad hadis ini “*Hadza Isnad Dha’if Jiddan*”, hal ini didasarkan pada dua alasan; *pertama*, al-Hafizh menilai Mubarak ibn Suhaim sebagai “*Matruk*”, al-Bukhari senada dengannya menilai Mubarak ibn Suhaim “*Munkar al-Hadits*”. Seterusnya Abu Zur’ah berkata “*La A’lam lah Haditsan Shahihan*”, al-Nasa’i menilainya “*La Yaktub Haditsah*”. *Kedua*, Suwaid ibn Sa’id al-Haddatsani menilainya “*Dha’if Li Ikhtilathih*”, selain lemah Suwaid juga dikenal sebagai *mudallas* dengan lafaz periwayatan ‘*an’an*, al-Hafizh menyebut Suwaid ibn Said ada pada posisi keempat terdapat dalam kitab *Thabaqat al-Mudallisin*. Imam al-Hafiz juga berkata murid Imam Muslim juga menerima pernyataan tersebut dalam Shahihnya. Syekh al-Albaniy hafizhohullah tidak menyebutkan mengenai perkataan isnad ini selain alasan yang terakhir.³⁰

Berdasarkan pernyataan al-Ajurriy yang didukung oleh pendapat para ulama yang mendukung pernyataannya, dapat disimpulkan bahwa jalur periwayatan hadis ini berstatus *dha’if*.

2. Hadis Kedua tentang Memikirkan Hari Kiamat

Untuk hadis ini juga telah dinilai langsung oleh para ulama, berikut penjelasannya :

Hadis riwayat al-Ashbahaniy nomor 43.

²⁹Al-Ajurriy, op.cit, hal. 130.

³⁰Ibid, hal. 131.

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فِكْرَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً»³¹

Ibnu Hibban meneliti hadis ini dalam kitabnya al-Azhmah, lewat Abu Hurairah sebagai periwayat tingkat sahabat dengan lafaz “ستين سنة”, menilai sanad hadisnya *dho'if*.³² Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dan Abu Manshur al-Dailami dalam kitabnya *Musnad al-Firdaus*, lewat Anas selaku periwayat tingkat sahabat dengan lafaz “ثمانين سنة”, mereka berdua menilai sanadnya *dho'if jiddan*.³³ Al-'Iraqiy dalam kitabnya *Takhrij Ahadits al-Ihya : al-Mughniy 'An Haml*, juga mengutip pendapat Abu Syaikh yang ikut men-*dha'if*-kan sanad hadis ini, tapi lewat Ibnu Abbas selaku periwayat tingkat sahabat, dengan lafaz “خير من قيام ليلة”.³⁴

Jadi, hadis ini dinilai *dha'if* sanadnya oleh para ulama terdahulu seperti : al-'Iraqiy, Ibnu Hibban, Ibnu al-Jauzi, Abu Manshur al-Dailamiy, dan Abu Syaikh.

3. Hadis Ketiga tentang Niat Seorang Mukmin.

Dari jalur periwayatan hadis ini, hanya satu jalur periwayatan yang telah dinilai oleh para kritikus hadis, sebagai berikut:

a. Hadis riwayat al-Qadhi al-Makiy nomor 1357.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمٍ بْنِ قُتَيْبَةَ؛ قَالَ: [ص:203] تَأْوِيلُ حَدِيثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّهُ قَالَ: «نِيَةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ»³⁵

Al-Makki menilai bahwa makna hadis di atas Hasan, karena Allah 'Azza wa jalla mengekalkan orang-orang mukmin di dalam Surga-Nya bukan karena amalan mereka. Walaupun amalan mereka dibalas. Jadi, makna hadis ini menurut al-Qadhi al-Maki bernilai Hasan. Hal ini didasarkan bahwa hadis ini tidak memiliki kerusakan makna.³⁶

b. Hadis riwayat al-Ashfahaniy (W. 430 H).

³¹ Ibnu Hayyan, op.cit, Juz I, hal 299-300.

³² Al-'Iraqiy, *Takhrij Ahadits al-Ihya : al-Mughniy 'An Haml*, Bab Fikr, Juz I, nomor 1, hal. 1798.

³³Ibid.

³⁴Ibid.

³⁵ al-Qadhi al-Maki, op.cit, Jilid 4, hal. 202-203.

³⁶Ibid.

... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بَيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ، وَعَمَلُ الْمُتَأَفِّقِ خَيْرٌ مِنْ بَيْتِهِ، وَكُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى نَبِيِّهِ، فَإِذَا عَمَلَ الْمُؤْمِنُ عَمَلًا كَانَ فِي قَلْبِهِ نُورُهُ» هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي حَازِمٍ وَسَهْلٍ، لَمْ نَكْتُبْهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ³⁷

Penulis menemukan pernyataan al-Ashfahani “Hadis ini gharib lewat jalur Abi Hazim dan Sahl, kita tidak menuliskan penilaian hadis kecuali dari sisi ini.” Namun pendapat ini tidak disertai alasan *keghariban* hadis. Sesuai pernyataan penulis sebelumnya bahwa penulis merasa cukup jika ditemukan penilaian ulama terhadap hadis-hadis di atas. Jadi, hadis ini berstatus gharib menurut al-Ashfahani.

Dari keempat hadis di atas, didasarkan pada penilaian ulama maka disimpulkan bahwa hanya satu hadis yang berstatus *maqbul* dalam hal ini dinilai Hasan, yakni hadis riwayat al-Qadhi al-Maki nomor 1357 perihal niat seorang mukmin lebih baik dari amalannya. Adapun hadis riwayat al-Ajurri nomor 29 tentang Risalah 73 Golongan dinilai *dha’if* oleh ulama. Begitu juga dengan hadis riwayat al-Ashbahani nomor 43 tentang memikirkan Hari Kiamat lebih baik dari ibadah 6 tahun statusnya *dha’if*,³⁸ Sedangkan hadis riwayat al-Ashfahani tentang niat seorang mukmin lebih baik dari amalannya dihukumi *gharib* oleh al-Ashfahani.

Implikasi Kajian Manuskrip Hadis terhadap Kajian Hadis

Kajian autentisitas hadis dengan objek manuskrip hadis ini kiranya berimplikasi positif terhadap kajian hadis, terkhusus literatur kajian hadis. Penilaian autentisitas hadis menurut Mahmud al-Thahan diawali dengan *takhrij al-hadits*, *takhrij al-hadits* yaitu penelusuran sebuah hadis ke kitab klasik (kitab primer /*mashadir ashliyah*) dari kitab tertentu yang menjadi objek penelitian (kitab kontemporer). Jadi, penelitian hadis biasanya bersumber dari kitab kontemporer (sebagai objek) kemudian dirujuk ke kitab klasik (rujukan kitab hadis), dalam artian kontemporer ke klasik.

Pengkaji hadis selama ini hanya fokus pada kitab-kitab hadis tertentu yang dihasilkan dari tulisan tangan ulama kontemporer Abad ke XX. Kitab hadis tersebut dirujuk ke kitab klasik yang menjadi acuan utama oleh para ulama hadis yakni *al-Kutub al-Tis’ah*. *Al-kutub al-tis’ah* adalah Sembilan kitab hadis yang menjadi rujukan utama dalam periwayatan hadis.

³⁷ Al-Ashfahaniy, op.cit, Juz 3, hal. 255.

³⁸ Bahkan ada ulama yang menilainya *maudhu’*, yakni Ibnu al-Jauzi.

Apa tawaran kajian manuskrip hadis terhadap kajian hadis kontemporer? dari sisi pengembangan objek penelitian hadis, manuskrip hadis menjadi salah satu objek penelitian hadis yang mudah ditemukan namun jarang diteliti, sehingga penelitian terhadap manuskrip hadis membuka objek penelitian baru bagi kajian hadis terutama di Indonesia dan terkhusus di Minangkabau. Manuskrip hadis ini juga sangat ditemukan di berbagai tempat penyimpanan naskah baik bersifat individu maupu kelompok masyarakat seperti di Surau, langgar, atau di museum-museum. Selanjutnya penelitian terhadap manuskrip hadis juga telah mendukung UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Salah satu cagar budaya tersebut adalah manuskrip yang harus dijaga oleh setiap anak bangsa. Jadi, penelitian terhadap manuskrip hadis ini memiliki banyak manfaat, di antaranya: pengembangan kajian hadis dari awalnya objek kontemporer ke klasik, sekarang menjadi klasik ke klasik. Selanjutnya penelitian ini sebagai bentuk pelestarian benda cagar budaya sesuai dengan titah UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap manuskrip hadis risalah tujuh puluh tiga golongan (73 golongan) yang terdapat pada Surau Syatariyah Calau, Kabupaten Sijunjung, maka penulis dapat simpulkan, bahwa autentisitas hadis-hadis yang termaktub dalam manuskrip Hadis 73 Golongan sebagai berikut: Pertama, hadis-hadis tentang 73 golongan, dari total 3 jalur periwayatan hadis, tidak satupun hadis yang berstatus hasan apalagi shahih. Dalam hal ini berarti ketiga jalur periwayatan hadis ini dinilai *mardud*, karena hasilnya disebut *dha'if*. Kedua, hadis tentang memikirkan Hari Kiamat lebih baik dari beribadah. Satu-satunya hadis yang memiliki sanad sebagai jalur periwayatan hadis, pada tema ini juga dihukumi *dha'if* oleh ulama hadis yakni al-'Iraqiy, Ibnu Hibban, Ibnu al-Jauzi, Abu Manshur al-Dailamiy dan Abu Syaikh. Ketiga, hadis-hadis tentang niat seorang mukmin lebih baik dari amalannya. Hadis ini memiliki 6 jalur periwayatan hadis. Hanya satu hadis yang bernilai hasan menurut penilaian ulama hadis, yakni hadis riwayat al-Qadhi al-Maki nomor 1357.

Bibliografi

Afrinaldi, dkk. *The Method of Understanding the Hadits of Ibn Rajab al-Hanbali in the Book of Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim*. Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/5>.

Al-Mala'ali al-Qari. *Mirqatul Mafatih Syarah Misqatul Mashabih*. ttp.,: tp, tth. Juz. I.

- Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqi. *Sya'b al-Iman*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003. Juz. 9.
- Abu al-Husain al-Mubarak ibn Abdil Jabbar al-Thuyuri ibn Abdillah al-Shoirafi al-Hanyali. *Al-Thuyuriyat*. ttp.,: tp, tth. Juz. I.
- Abu Nu'aim Ahmad ibn Abdullah al-Ashfahani. *Hilyat 'Auliya' wa Thabaqat al-'Ashfiya'*. Kairo: Dar al-Fikr, 1996. Juz. 3.
- Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani. *Al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, tth. Juz. VI.
- Faturrahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008. Cet. I.
- <http://kongres.kebudayaan.id/KabupatenSijunjung> di akses hari Sabtu 30 November 2019 pada pukul 14.33 WIB.
- Pramono Pramono, "TEKS DAN KONTEKS KEPEMIMPINAN KAUM TUA DALAM NASKAH-NASKAH TAREKAT SYATTARIYAH DI MINANGKABAU," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 1, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.115.1-16>.
- Saputra, Edriagus. "Tradisi Menghiasi Hewan Kurban Pada Masyarakat Kenagarian Bawan." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v4i1.763>.
- Saputra, Edriagus, Zakiyah Zakiyah, and Dian Puspita Sari. "Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020): 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>.
- Saputra, Karsono H. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008. Cet. I.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suryadilaga, Suryadi dan M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH Press 2009. Cet. I.
- Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. I.
- Wahid, Abdul Hakim. "Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis." *Refleksi* 18, no. 1 (2019): 117-38. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12678>.

Yahya, Ismail, and Farkhan Farkhan. "Pemetaan Tema Dan Pola Penulisan Manuskrip Hadis Di Indonesia." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 129–41. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.709>.

Zakiah, Zakiah, Edriagus Saputra, and Rahma Ghania Alhafiza. "Rekonstruksi Pemahaman Hadis Dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 19–36. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294>.